

Kajian Etnomatematika Ritual Gawai Budaya Tak Kasat Mata Suku Dayak Bidayuh-Somu

Kandida Maro Rayo ^{*1}, Yuniarti Essi Utami²

¹ Prodi PGSD, STKIP Persada Khatulistiwa

² Prodi Pendidikan Biologi, STKIP Persada Khatulistiwa

e-mail: ^{*1} kandidamaro@gmail.com, ² yuniartiessi@gmail.com

Abstract. Invisible culture is social practices in the form of religious ritual activities. The religious ritual activities in question are gadget ritual activities carried out by the BidayuhSomu Dayak tribe in Sebuduh Village, Kembayan District. Gadget rituals from the results of previous research have begun to no longer be carried out at several stages due to the decreasing number of cultural activists or ritual implementers. In terms of documentation, the younger generation's knowledge of local culture is increasingly being eroded due to foreign culture which is popular nowadays. Learning is the right medium to campaign for love of local culture. The urgency of this research is: (a) there is an urgent need to collect data, document and publish local community culture as a theoretical responsibility in preserving local culture, (b) the results of this research aim to produce supporting teaching materials for classroom learning, and (c) become a foundation for introducing local wisdom and introducing ethnomathematics easily through teaching materials that are developed and will be published in scientific literature (journals).

Keyword: Ethnomathematics, Invisible culture, gadget rituals

Abstrak. Budaya tak Kasat mata adalah praktik-praktik sosial berupa kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan ritual keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan ritual gawai yang dilaksanakan oleh suku Dayak BidayuhSomu di Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan. Ritual gawai dari hasil penelitian sebelumnya beberapa tahapan sudah mulai tidak dilaksanakan akibat dari penggiat budaya atau pelaksana ritual sudah semakin berkurang. Secara dokumentasi untuk pengetahuan generasi muda tentang budaya lokal semakin tergerus akibat budaya luar yang banyak digandrungi sekarang. Pembelajaran adalah media yang tepat untuk mengkampanyekan kecintaan atas budaya lokal. Urgensi dari penelitian ini yaitu : (a) terdapat keperluan mendesak dalam mengambil data, mendokumentasikan, dan mempublikasikan budaya lokal masyarakat sebagai tanggung jawab teoritis dalam melestarikan budaya lokal, (b) hasil penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar pendukung sebagai pembelajaran di dalam kelas, dan (c) menjadi pondasi untuk memperkenalkan kearifan lokal dan memperkenalkan etnomatematika secara mudah melalui bahan ajar yang dikembangkan dan akan dipublikasikan pada literatur ilmiah (jurnal).

Kata Kunci: Etnomatematika, Budaya tak Kasat mata, ritual gawai

PENDAHULUAN

Beberapa kajian menyebutkan punahnya berbagai kearifan Lokal dan kebudayaan suku bangsa di Indonesia. Menurut Masy'ud, dkk (2020), Dharma (2021) dan Taha (2021) selain kesenian dan bahasa, di antaranya pengetahuan lokal, mata pencaharian, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, religi/kepercayaan juga sebagian besar telah hilang. Budaya tak kasat mata mengenai praktik-praktik sosial berupa kegiatan ritual keagamaan (Hasanah, 2020) . Menurut Dasih, dkk (2022) kegiatan ritual keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan ritual gawai yang dilaksanakan oleh suku Dayak Bidayuh-Somu di Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan.

Ritual gawai adalah upacara adat yang digunakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen tahunan yang telah didapatkan (Rayo, 2018). Upacara adat yang dilaksanakan terdiri dari beberapa rangkaian tahapan, perlengkapan, dan tokoh yang terlibat (Herlan, 2020). Menurut Syarif (2021), kebudayaan dan pembelajaran matematika dapat dijembatani melalui bidang ilmu etnomatematika.

Etnomatematika adalah matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh/petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas professional, dan lainnya. Kekhawatiran tentang hilangnya budaya di Kalimantan Barat, seperti di banyak tempat di seluruh dunia, adalah masalah yang penting (Rayo, 2020).

Menurut Indrabuana (2022) budaya adalah bagian penting dari identitas masyarakat, dan ketika elemen-elemen budaya tersebut terancam atau hilang, hal tersebut

dapat berdampak negatif pada warisan budaya dan sejarah suatu daerah. Elemen-elemen budaya yang umumnya diidentifikasi meliputi Bahasa, tradisi dan adat, seni dan kesenian, pakaian dan mode, makanan dan minuman, agama dan kepercayaan, teknologi dan pengetahuan, lingkungan dan hubungan dengan alam,

Sejarah dan warisan budaya, sistem sosial dan nilai-nilai. Seiring sejalannya waktu beberapa ritual tidak terlaksanakan akibat beberapa faktor seperti penggiat budaya yang tidak terganti dengan kaum muda, peraturan pemerintah yang melarang beberapa aktifitas, dan masuknya agama (Pineda, 2020). Keresahan atas tergerusnya kegiatan kebudayaan yang semakin berkurang, Pendidikan menjadi sarana kampanye mengajak kaum muda untuk mencintai budaya dan berkeinginan mengenalkan kebudayaan dikancah dunia.

Hasil dari penelitian Irmania (2021) dapat menjadi dasar pembuatan buku secara penelitian berkelanjutan. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti pada riset ini yaitu : (1)Apa saja aktivitas, tahapan, perlengkapan dan penggiat pada ritual gawai pada suku Dayak Bidayuh-Somu? (2)Apa saja aktivitas, tahapan, perlengkapan dan penggiat yang akan kembangkan sebagai bahan ajar sesuai materi pembelajaran matematika kelas? (3)Bagaimanakah kevalidan bahan ajar modul matematika kelas?

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif

deskriptif. Hasil penelitian akan diajarkan secara deskriptif terkait aktifitas, tahapan, perlengkapan, dan penggiat ritual gawai pada masyarakat suku Dayak Bidayuh-Somu yang akan kaitkan sesuai materi ajar pembelajaran matematika kelas.

Sumber Data Penelitian Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yang terdiri dari (1) penggiat ritual gawai, (2) masyarakat yang terlibat dalam ritual gawai, (3) masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang ritual gawai, (4) penelitian sebelumnya. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan purposive sampling. Pengumpulan data Pengumpulan data terdiri dari: (1) studi literatur digunakan dalam menemukan data dan informasi yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian, (2) wawancara dilakukan melalui responden untuk memperoleh informasi secara lisan yang berhubungan dengan topik penelitian, (3) observasi lapangan digunakan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan ritual gawai.

Analisis data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan: (1) menentukan bentuk matematika terapan yang sesuai dengan tahapan ritual gawai serta referensi yang mendukung (2) melakukan tabulasi data serta mengelompokkan data sesuai bentuk matematika meliputi materi Bilangan, Pengumpulan Data, Aljabar SD, Satuan Hitung, Proses pelaksanaan dan Makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data selama penelitian di Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan diperoleh data mengenai budaya tak kasat mata dalam tahapan kegiatan dan perlengkapan yang digunakan pada ritual Gawai.

Hasil

Kegiatan Ritual Gawai Suku Dayak Bidayuh-Somu Di Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan

1. Perlengkapan Yang Digunakan Dalam Kegiatan Ritual Gawai

Perlengkapan yang digunakan terdiri dari makanan dan minuman serta benda-benda yang dari dulu digunakan dalam kegiatan ritual. Segala perlengkapan ini disediakan oleh penghayat atas perintah ketua taut.

2. Susunan Tahapan Kegiatan Ritual Gawai

Susunan tahapan kegiatan ritual gawai adalah rangkaian proses selama ritual dilaksanakan dari awal hingga hari pantang. Segala proses ini adalah penyampaian ungkapan rasa syukur manusia terhadap Tuhan atas berkat dan rahmatnya memberi kehidupan kepada manusia. Berikut adalah susunan tahapan kegiatan ritual.

a. Magia Tompo' (Pagi; Rumah Adat desa Sebuduh Kecamatan Kembayan).

Pada tahapan ini adalah dimana N'tuh Boreh mulai membaca doa untuk meminta ijin kepada Tuhan/Tompo' dan meminta agar tompo tidak kemana-mana karena untuk dapat memenuhi undangan sebagai ungkapan rasa Syukur manusia atas karunia

yang diberikan dalam kegiatan ritual gawai. tahapan ini dilakukan setelah segala persiapan perlenkapan sudah selesai. Ntuh boreh akan membagi tugas jika pemimpin ritual lebih dari satu.

Pemimpin ritual akan membacakan doa sesuai bagiannya masing-masing, ada yang disebut Muteh adalah membuat seperti pagar atau penutup dengan menaburkan beras kuning disekeliling area ritual adat gawai agar setan/hantu tidak melihat apa yang diperbuat manusia dalam ritual adat gawai, dianggap membuat lubang untuk bersembunyi dari gangguan setan atau hantu; Montiak adalah mendoakan agar tidak ada kecelakaan pada saat ritual adat gawai berlangsung; Sumpoak pudagi ini bermaksud untuk memberi taukan kepada kakek pudagi (pelindung kampung) bahwa ada tamu yang kelihatan atau yang tidak kelihatan.

Tamu ini ada yang niatnya bagus dan jahat diberitahukan kepada Kakek Pudagi agar menghilangkan niat jahat tersebut dengan rejeki yang melimpah dengan kedatangan mereka berkunjung ke kemapung; Ntomu siap. Setelah keempat proses diatas dilaksanakan maka akan dibagi tugas lagi untuk berdoa kepada ke-7 Tuhan/Tompo'. Tugas ini masing-masing ditujukan untuk ketujuh Tuhan/Tompo. Tujuh Tuhan/Tompo ini adalah : Tompo' Moluh Ntusak; Tompo' Bosi-Botuh; Tompo' data tono'; Tompo Touh-Moyiat; Tompo' Podi-Boras; Tompo' Bintang tiga; Tompo' babei

da i ba. Setelah itu semua yang hadir akan memegang gelas masing-masing yang sudah berisi tuak dan mengangkatnya ke atas sambil menyerukan kata “tere” kemudian serentak menurunkan gelas dan masing-masing minum dari gelasnya. Ini dilakukan yang artinya segala proses akan dimulai. Hal ini dilakukan kembali pada pertengahan tahapan ritual dan akhir tahapan ritual.

- b. Mpodok onto' (Menjelang siang; Rumah Adat desa Sebuduh Kecamatan Kembayan; rumah penghayat).

Setelah selesai bupoma/berdoa maka ketua taut akan meminta ribayu untuk menyembelih ayam. Jika ada 4 Ntuh Boreh atau Tuka Poma ini maka akan dibagi perkepala keluarga untuk memberkati benih. Maka ada 4 juga mangkuk yang berisikan darah ayam dan sehelai bulu ayam untuk memberi tanda dalam proses pemberkatan benih dan alat-alat tani yang digunakan diletakkan didalam Copat serta Sumpua Boras (tempayan tempat beras dengan tutup kayu), maka ada 4 juga ayam hidup untuk Mopas (mengibas-ngibaskan ayam).

Proses ini disebut Pudayok bosu-botuh, Pudayok sumpua dan Mopas, semua dilakukan di setiap rumah penghayat yang telah mendaftar agar benihnya diberkati. Dalam doa pemberkatan benih ini selalu diawali dengan hitungan dari 1-7 kemudian dilanjutkan 1-11 dan diiringi dengan bunyi kulintok. Hitungan 1-7 dalam doa

disampaikan agar segala yang baik didatangkan untuk bercocok tanam berhasil dengan benih yang baru dan hitungan 1-11 dalam doa agar segala yang jahat dijauhkan. Jika semua telah selesai maka semua kembali berkumpul di rumah adat untuk menyiapkan perlengkapan untuk tahapan berikutnya.

Dalam tahapan ini Cacua Engei Munua diturunkan dan mengelilingi Par Tura Pusangi dan Par Cawat Iju. Kemudian N'tuh Boreh akan membaluri tubuhnya dengan minyak kelapa yang dicampur dengan temulawak dan garu yang telah dihaluskan sebagai tanda orang yang menyampaikan segala persembahan kepada Tompo' kemudian membacakan doa agar semangat padi masuk kedalam Cacua Engei Munua. Doa yang disampaikan juga diawali dengan hitungan 1-7. Kemudian Ketua Taut meminta Ribayu untuk mempersiapkan ayam yang telah dimasak untuk mengisi Cacua Engei Munua dengan potongan hati ayam dan jantung, dan untuk bingkisan sumpua, bingkisan amun, bingkisan pudagi, bingkisan nentek, bingkisan roput, dan bingkisan rancak pumapek. Setelah semua siap tuka poma akan menggantung rancak pumapek dan mendoakannya, doa yang dibacakan juga diawali dengan hitungan 1-7. Rancak pumapek digantung diluar rumah adat yaitu pada arah matahari terbenam dan matahari terbit. Rancak pumapek ditujukan untuk tamu yang tidak kelihatan.

c. Mpodok Osak (Menjelang malam; Rumah Adat desa Sebuduh Kecamatan Kembayan).

Dalam tahapan ini segala perlengkapan yang ada di Mparok dan di Par semua diganti dengan yang baru oleh ribayu sudah lengkap dengan ayam yang sudah masak. Ini bertujuan untuk menjamu Tompo' makan. Setelah itu kutawak dibunyikan untuk memanggil penghayat yang untuk ikut serta dalam tahapan mpodok osak, Tuka poma juga sudah siap, ribayu, dan yang membunyikan kulintok juga sudah siap. Sebelum mulai berdoa ntuh boreh akan menandai dirinya dengan minyak kelapa yang telah dicampur dengan temulawak dan garu. Kemudian tuka poma akan mulai melakukan proses Muteh untuk Mpodok osak dan Montiak untuk butere sambal mengangkat disertai dengan berdoa untuk memberitahu bahwa segala hidangan sudah tersedia dan mengundang ketujuh Tompo' dan yang tak kelihatan untuk bersama menyantap hidangan. Doa yang disampaikan juga diawali dengan hitungan 1-7.

Hidangan yang disediakan diutamakan untuk Tompo' karena Tompo' tidak mau makan jika sudah sisa manusia. Kemudian manusia menyantap sisa makan Tompo'. Kemudian proses Montiak dan nyomah dilaksanakan untuk memberitahukan ke Tompo' bahwa tahapan Mpodok Osak sudah selesai, tuak mulai dicurah digelas

masing-masing dan butere. Hari berikutnya ketua taut memerintahkan ribayu untuk membuat umpan Bosi-Botuh dengan nasi yang direbus.

- d. Panta (Pagi; Rumah Adat desa Sebuduh Kecamatan Kembayan; rumah penghayat).

Ketua taut memerintahkan ribayu untuk membuat umpan Bosi-Botuh dengan nasi yang direbus, potongan ayam yang telah dimasak, pekasam ikan, Salai ikan, dan sungki-sikitiak. Setelah itu mengurung jiwa atau semangat padi didalam sumpua boras. Berkumpul kembali lagi untuk makan bersama dan mengumumkan patangan untuk dua hari dan Ribayu mulai memotong-motong ayam sebagai bingkisan untuk para penghayat dan Ntuh Boreh. Kemudian kutawak dibunyikan untuk memanggil penghayat untuk mengambil bingkisan.

Pantangannya adalah dilarang berburu dan makan hewan yang ada dihutan, dilarang makan rebung dan pakis dilarang kehutan selama dua hari, jika dilanggar maka akan diberi sanksi(hukum adat) dengan kesepakatan yaitu menyediakan seluruh perlengkapan yang dibawa penghayat, jika ada 30 penghayat maka semua perlengkapan yang dibawa penghayat dikali 30. Pantangan dilakukan selama dua hari karena persembahan menggunakan ayam. Setelah pantang maka akan ada acara pembubaran panitia dan berakhirnya pantang.

3. Tokoh Yang Berperan Dalam Kegiatan Ritual Gawai

Tokoh yang berperan dalam kegiatan Ritual gawai adalah warga yang sudah dirunjuk untuk bertanggung jawab selama ritual baik dalam menyediakan perlengkapan atau sebagai pemimpin ritual. Tokoh-tokoh yang ikut serta dalam ritual gawai beserta perannya sebagai berikut :

- 1) Pemimpin Ritual (Ntuh Boreh/Tuka Poma).

Pemimpin ritual ini bertugas dalam memimpin segala ritual yang berlangsung dihari gawai (Mporisowo). Pemimpin ritual juga di percaya sebagai jembatan antara dunia manusia dan Tuhan. Jumlah pemimpin ritual tidak dibatasi, dan setiap pemimpin ritual membagi tugas dalam segala tahapan gawai. Dalam ritual pemimpin adat membacakan doa sesuai niat dan perlengkapan yang disediakan pada tahapan awal.

Doa yang dibacakan secara spontan dan menggunakan bahasa dayak yang relatif arkais. Doa yang dibacakan juga selalu diawali dengan hitungan yang diawali dengan angka 1-7 kemudian menyampaikan perlengkapan ritual gawai dan niat kepada Tuhan/Tompo', kemudian hitungan lagi 1-11 dan menyampaikan segala hal buruk dijauhkan dari segala aktivitas manusia. Ritual gawai juga ada yang diiringi dengan bunyi kulintok, proses ini disebut Buboreh.

- 2) Penanggung jawab kegiatan ritual Gawai (Ketua Taut/Mpo Sowo).

Ketua Taut/Mpo Sowo adalah orang yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya kegiatan ritual Gawai. Ketua Taut/Mpo Sowo ini bertugas menentukan hari penting bagi petani dengan cara membaca pergerakan bulan dimana ada patangan atau boleh bekerja diladang, dan menentukan hari gawai. ketua taut/mpo sowo juga bertugas untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam ritual adat gawai.

- 3) Asisten dalam kegiatan ritual Gawai (Ribayu).

Ribayu adalah orang yang membantu dalam menyiapkan perlengkapan adat, dan memastikan pemimpin ritual adat hadir dalam kegiatan. Ribayu bekerja atas perintah ketua taut. Ribayu juga biasanya menjadi asisten pemimpin ritual adat dalam kegiatan ritual adat gawai. ribayu terdiri dari pria dan wanita, dan jumlahnya juga tidak dibatasi. Ribayu wanita bekerja didapur untuk mempersiapkan hidangan yang akan disantap bersama.

- 4) Penghayat/Pendukung (Nyok Bunok)

Penghayat/pendukung adalah warga yang ikut serta dalam kegiatan ritual gawai. Penghayat yang ikut terlibat biasanya orang-orang yang berprofesi sebagai petani. Mereka yang datang untuk

mendaftar sebagai penghayat yang akan diberkati benih padinya di rumah, dan juga harus membawa perlengkapan yang telah diminta oleh ketua taut. Sedangkan orang yang datang hanya sekedar hadir adalah tamu dan akan dilayani.

Deskripsi Penggunaan Kosakata

Matematis Dalam Kegiatan Ritual Gawai Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas selama kegiatan ritual gawai yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Bidayuh-Somu dalam aktivitas membilang adalah sebagai berikut :

a. Penyebutan Bilangan

Dalam kegiatan ritual gawai Masyarakat suku dayak Bidayuh-Somu melakukan aktivitas membilang dengan menggunakan urutan bilangan 1-7 dan 1-11 dalam mengawali setiap doa dan perlengkapan yang dibutuhkan berjumlah 7 serta dalam menentukan sanksi bagi yang melanggar pantangan. Pada umumnya, sebagian besar masyarakat suku dayak Bidayuh-Somu tidak menggunakan (menyebut) bilangan menggunakan Bahasa Indonesia, melainkan menggunakan Bahasa Bumate. Pada saat melakukan kegiatan ritual gawai termasuk pada kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan ritual gawai Masyarakat cenderung mengabaikan angka 0.

b. Berbagai satuan dalam penyediaan perlengkapan ritual gawai.

Satuan hitung yang digunakan adalah satuan hitung tidak baku. Perlengkapan yang

disediakan sesuai dengan takaran satuan hitung yang sudah dipakai turun temurun. Satuan hitung dibedakan berdasarkan wadah penampung. Biasanya mengguna gelas, mangkuk, dan sebagainya.

c. Penggunaan Operasi Hitung

Menggunakan operasi hitung untuk memberi tugas pemimpin ritual dan menentukan sanksi jika melanggar pantangan.

Pembahasan

Hari Mporisowo (gawai) ditentukan dari pembacaan pergerakan bulan. Pergerakan bulan diamati oleh ketua taut atau Mpo Sowo, jadi dari pergerakan bulan bisa ditentukan bulan dari tahun untuk memulai bercocok tanam, ditentukannya pantangan bahkan hari-hari penting salah satunya hari yang digunakan untuk melakukan kegiatan ritual. Maka ditetapkanlah bulan Mei sebagai bulan yang ditetapkan untuk melakukan kegiatan ritual gawai. sedangkan penentuan hari dan tanggal ditentukan secara musyawarah.

Musyarwarah dilakukan 2 – 3 minggu sebelum hari pelaksanaan kegiatan ritual. Musyarawah dihadiri oleh kepala desa, kepala dusun, lembaga adat, ketua taut, dan masyarakat setempat. Penentuan hari dan tanggal dipengaruhi juga atas pertimbangan hari dimana belajar mengajar yang ada di sekolah setempat apakah mengganggu aktivitas sekolah, seperti jadwal ulangan sekolah atau ujian sekolah.

Hari sebelum terlaksananya hari Mporisowo dinamakan *onu butaniak* dalam bahasa Bumate yang artinya hari masak-masak. *Onu Butaniak* adalah hari di mana seluruh warga menyiapkan segala hidangan khas seperti *lemang*, *tumpi* serta lauk pauk yang dimasak dengan hasil sayur yang didapat diladang seperti terung asam, labu kuning, kundur dan sayur hasil ladang lainnya dan tidak ketinggalan minuman khas gawai yaitu *tuak*, masak-masak dilakukan di rumah masing-masing yang akan disuguhkan kepada tamu atau keluarga dari jauh yang mampir pada hari puncak.

Sementara pada malam harinya ketua taut akan membunyikan *kutawak* sebagai tanda berkumpulnya warga di rumah adat. Pertemuan ini dihadiri ketua lembaga adat, kepala dusun, serta warga yang benihnya akan diberkati, dalam pertemuan akan membahas tentang teknis kegiatan esok harinya, membagi tugas kepada Ribayu dan memberikan pengumuman kepada warga untuk membawa perlengkapan seperti ayam 1 ekor terkecuali ketua taut membawa 2 ekor ayam, *sungki*, *sikitiak*, *piga* 2 batang, *tuak* 2 botol, *Cacua Engei Munua*, telur masak dan telur mentah masing-masing satu serta membawa iuran sebesar Rp.30.000. semua perlengkapan disediakan perkepala keluarga.

Hari pelaksanaan ritual Gawai, ketua taut akan membunyikan *kutawak* pada pagi hari sekitar jam 7 pagi agar penghayat segera membawa segala perlengkapan yang diminta ke rumah adat. Ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak penghayat yang akan didatangi oleh Pemimpin Ritual untuk memberkati benih.

Ketua Taut juga memerintahkan Ribayu untuk menjemput Pemimpin Ritual, menyediakan hidangan bagi yang hadir di rumah adat, mencatat yang telah membawa perlengkapan yang diminta, menyediakan perlengkapan untuk di Mparok dan di Par. Setelah segala persiapan dan perlengkapan tersedia akan dilaksanakan makan bersama untuk memulai kegiatan ritual.

Tahapan ritual sebagai berikut Magia Tompo', Mpodok Onto, Mpodok Osak, dan Panta. Segala ritual dipimpin oleh pemimpin ritual atau tuka poma. Kegiatan dilaksanakan sepanjang hari hingga keesokkan harinya.

Setelah hari Mporisowo dilaksanakan pemberian makan untuk Bosi-Botuh dan pengurangan semangat padi di Sumpua Boras dilakukan di rumah penghayat oleh pemimpin ritual. Setelah itu kembali kerumah adat untuk makan bersama, membagi potongan ayam dalam bingkisan untuk diberikan kepada Kakek Pudagi, penghayat yang ikut serta dan Pemimpin Ritual diberi Dula atau suatu penghargaan, kemudian pemberitahuan pantang.

Pantang disampaikan oleh pemimpin ritual, pantangannya yaitu warga kampung yang melaksanakan kegiatan gawai dilarang makan pakis dan rebung, dilarang ke hutan atau ke ladang atau ke kebun dan dilarang berburu dan dilarang makan hasil buruan. Jika ada yang melanggar maka akan dikenai sanksi yaitu sejumlah apa yang disediakan di Mparok Nengeah dan di Par dan dikalikan penghayat yang ikut maka sejumlah itulah yang harus dibayar oleh yang melanggar sanksi(hukum

adat). Kemudian pemberian Pungkoras untuk Ribayu dan Pemimpin Ritual. Pungkoras adalah seperti upah berupa uang yang tidak seberapa nilai yang harus diberikan kepada Pemimpin Ritual dan Ribayu.

Setelah observasi dilakukan peneliti menyiapkan pertanyaan untuk melakukan wawancara. Pertanyaan wawancara ditujukan untuk Pemimpin Ritual, penghayat dan ketua taut sebagai penanggung jawab. Wawancara yang dibuat peneliti dalam instrumen wawancara hanya untuk Pemimpin Ritual dan penghayat, hal ini dilakukan karena ketua taut sebagai penanggung jawab adalah sebagai penghayat juga. Ketua Taut adalah orang yang dipercayai untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan ritual Gawai serta selalu hadir dalam semua tahapan dan sebagai penanggung jawab atas segala persiapan dan perlengkapan yang akan disediakan Ribayu.

Ribayu bekerja atas perintah dari Ketua Taut. Wawancara dilakukan tidak terstruktur jadi ada poin-poin jawaban yang tidak dipahami oleh peneliti maka akan ditanyakan juga. Hasil wawancara digunakan untuk mengetahui arti dan makna atas segala yang diucapkan pemimpin ritual serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan ritual serta perlengkapan yang dibawa oleh penghayat.

Beberapa hal dalam ritual gawai yang menggunakan kosakata matematis yang dapat digunakan dalam kelas matematika adalah sebagai berikut : 1) Hitungan ini bisa dapat diketahui saat pemimpin ritual mulai membacakan doa, hitungan juga digunakan untuk mengetahui jumlah perlengkapan

kegiatan ritual gawai yang akan disediakan. Hitungan yang digunakan dari 1- 7 digunakan karena untuk memanggil 7 Tuhan yang diundang untuk mengikuti perjamuan sebagai ungkapan rasa syukur yang dibuat manusia dalam kegiatan ritual gawai dan hitungan 1-7 juga untuk mendoakan segala yang baik, sedangkan hitungan 1-11 digunakan untuk mendoakan segala yang jahat dijauhkan dari kehidupan manusia; 2) Bilangan puluhan digunakan untuk menyatakan banyaknya kepala keluarga penghayat yang mendaftar berjumlah 30 orang. 65; 3) Bilangan ratusan dan ribuan juga digunakan untuk menghargai pungkoras untuk pemimpin ritual dan ribayu berupa uang; 4) Satuan bilangan digunakan untuk mengukur seberapa banyak perlengkapan yang akan dibawa oleh penghayat untuk kegiatan ritual gawai dan untuk mengukur seberapa banyak perlengkapan yang akan digunakan untuk mengisi Mparok Nengeah dan Par sebagai persembahan bagi Tuhan; 5) Operasi hitung digunakan untuk membagi kepala keluarga yang akan diberkati oleh satu orang pemimpin ritual dan digunakan untuk menghitung sanksi yang akan diterima bagi pelanggaran pantang.

Pada penelitian sebelumnya tentang ritual gawai yang dilaksanakan oleh Masyarakat Suku Dayak Bidayuh-Somu Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan hanya eksplorasi kosakata matematis yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelas. Kemudian penelitian lainnya membuat sebuah booklet yang berisikan eksplorasi kosakata matematis dengan berbasis Tugas Pengajuan Soal Open Ended (TPSOE). Dengan adanya

kelanjutan dari penelitian sebelumnya sehingga dapat dikelompok sesuai kebutuhan materi ajar yang ada dalam pembelajaran matematika kelas.

Hasil observasi dan wawancara maka peneliti akan mereduksi data kemudian menganalisis data. Analisis dilakukan dengan memilah materi pembelajaran matematika. Setelah dilakukan analisis didapatkan hasil bahwa masyarakat Suku Dayak Bidayuh-Somu Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan yang melakukan ritual gawai sebagai kegiatan warisan dari nenek moyang yaitu Babei Juaka sudah mengenal hitungan, satuan bilangan dan penerepan operasi hitung sejak dahulu.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan pembahasan di atas bisa diambil kesimpulan mengenai materi pembelajaran matematika dalam kegiatan gawai yang dilaksanakan masyarakat Suku Dayak Bidayuh-Somu Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan. Ritual gawai yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Bidayuh-Somu sebagai kegiatan warisan dari nenek moyang yaitu Babei Juaka sudah mengenal hitungan, satuan bilangan, dan penerapan operasi hitung sejak dahulu. Hitungan, satuan bilangan dan penerapan operasi hitung juga dilakukan dalam kehidupan sehari secara sederhana dan satuan yang tidak baku, meski begitu pengalaman yang terjadi dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran matematika kelas.

Dinamika Sosial Budaya. 23(1), 148-160.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasih, I Gusti Ayu Ratna Pramesti dkk. 2022. *Intercultural Communication Behavior In Religious Rituals*. Proceedings of the International Seminar of Dharma Duta and Brahma Widya Faculty IAHN-TP Palangka Raya.. 190-202.
- Dharma, Ni Made Muthiara., Avanindra Amrtani Dharmapurusa, Kevin Nathanael, Moses Glorinom Rumambo Pandin. 2021. Challenges of Generation Z in Maintaining Local Culture As a National Identity in Globalization Era. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3): 10708-10720
- Hasanah., Efriani dan Galuh Bayuardi. 2020. *Ikatan Kekerabatan Suku Dayak Bidayuh di Perbatasan Entikong dan Tebedu*. CV Pustaka Abadi:Jember
- Herlan. Elyta. 2020. Model Of Gawai Dayak Based-Social Capital In The Border Of Sajingan Besar Of West Kalimantan. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. 22(1) : 55-63.
- Indrabuana, Bayu., Valentinus Pebriano , Lestari. 2022. Galeri Seni Dan Budaya Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Mosaik Arsitektur*. 10(2), 309-323.
- Irmania, Ester., Anita Trisiana, Calista Salsabila.2021. Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*. 23(1), 148-160.
- Masy'ud, Baharuddin., Nela Resta Felayati, Tutut Sunarminto. 2020. Local Wisdom in Animal Conservation and Animal Use as Medicine of Orang Rimba in Bukit Duabelas National Park Jambi. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 26(1), 72-79.
- Pineda, Roger G. Technology in Culture: A Theoretical Discourse on Convergence in Human-Technology Interaction. ä University Printing House, Jyväskylä.
- Rayo, K.M. 2020. Booklet Berbasis Tugas Pengajuan Soal Open Ended Kosakata Matematis Budaya Tak Kasat Mata Suku Dayak Bidayuh-Somu Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 9(10) : 1-14
- Rayo,K.M.2018. Eksplorasi Kosakata Matematis Dalam Budaya Tak Kasat Mata Suku Dayak Bidayuh-Somu Di Desa Sebuduh Kecamatan Kembayan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7(8) : 1-16.
- Syarif, Erman. 2021. Revitalization of The Mapogau Hanua Traditional Service as a Refillation of Character Education Values in Geographic Learning. *Indonesian Journal of Educational Studies (IJES)*. 24(2) : 80-93.

Taha, Mujahid., Fida Febriningsih. 2022.
Haogumi Lexicon: Local Wisdom Of
The Community Of Galogalo Village,
Morotai Island Regency,
North Maluku (Ethnolinguistics
Studies). *Jurnal Gramatika*. 8(1),
143-153.